Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v9i2.12641
Vol. 9, No. 2, 2026, hal. 1640-1650

Syair Daerah, Kaya Makna: Meningkatkan Kosakata dan Pemahaman Budaya Anak melalui Lagu Tradisional

Lasmini[1], Solikin[2]
[1,2] Institut Agama Islam Khozinatul Ulum, Blora, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi penguatan bahasa daerah dan identitas budaya pada anak usia dini di tengah arus globalisasi yang semakin mengikis penggunaan bahasa lokal. Fenomena pergeseran bahasa ini berdampak pada menurunnya penguasaan kosakata daerah dan melemahnya pemahaman budaya anak terhadap kearifan lokal. Lagu tradisional dipandang sebagai media potensial yang mampu mengintegrasikan pembelajaran kosakata dan pemahaman budaya secara simultan, karena liriknya mengandung muatan leksikal sekaligus nilai-nilai budaya yang kontekstual. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan pemanfaatan lagu tradisional dalam meningkatkan kosakata dan pemahaman budaya anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kedungbacin Blora, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan meliputi 10 anak usia 5-6 tahun, guru kelas, dan kepala sekolah yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik serta member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu tradisional berpotensi meningkatkan perbendaharaan kosakata anak, ditandai dengan kemampuan anak mengenali, melafalkan, dan menggunakan kata-kata baru dari lirik lagu dalam kalimat sederhana, meskipun terdapat variasi kemampuan antar anak. Pemahaman budaya anak juga terstimulasi melalui pengenalan nilai-nilai dan konteks lokal yang terkandung dalam lagu, seperti nilai gotong royong dan penghargaan terhadap profesi petani. Faktor pendukung utama meliputi antusiasme anak, keterlibatan guru, dan dukungan kepala sekolah, sementara keterbatasan media pendukung serta minimnya paparan bahasa daerah di lingkungan rumah menjadi kendala. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu tradisional dapat menjadi media pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan untuk memperkaya kosakata sekaligus menumbuhkan pemahaman budaya anak usia dini. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan relevansi pedagogi berbasis kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini, serta implikasinya bagi pengembangan kurikulum, praktik pembelajaran, dan kebijakan pendidikan yang berpihak pada pelestarian budaya.

Kata Kunci: Syair Daerah; Kosakata; Pemahaman Budaya; Lagu Tradisional

Abstract

*This study is motivated by the urgent need to strengthen regional languages and cultural identities among early childhood learners amidst the tide of globalization, which increasingly erodes the use of local languages. This phenomenon of language shift has resulted in a decline in regional vocabulary mastery and a weakening of children's cultural understanding regarding local wisdom. Traditional songs are viewed as a potential medium for simultaneously integrating vocabulary learning and cultural understanding, as their lyrics contain both lexical content and contextual cultural values. The primary objective of this study is to describe the use of traditional songs to enhance the vocabulary and cultural understanding of children aged 5–6 at TK Pertiwi Kedungbacin Blora, as well as to identify the supporting and inhibiting factors. The study employs a qualitative approach with a case study design. Participants included 10 children aged 5–6, the class teacher, and the school principal, all selected purposively. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which encompasses data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation as well as member checking. The results indicate that traditional songs have the potential to expand children's vocabulary, evidenced by their ability to recognize, pronounce, and use new words from the lyrics in simple sentences, despite variations in ability among the children. Children's cultural understanding was also stimulated through the introduction of local values and contexts embedded in the songs, such as the value of mutual cooperation (*gotong royong*) and appreciation for the farming profession. Key supporting factors included the children's enthusiasm, teacher involvement, and principal support, while limitations in supporting media and minimal exposure to the regional language in the home environment served as obstacles. The study concludes that traditional songs can serve as a contextual and enjoyable learning medium to enrich vocabulary while fostering cultural understanding in early childhood. The contribution of this research lies in affirming the relevance of pedagogy based on local wisdom in early childhood education, as well as its implications for curriculum development, instructional practices, and educational policies that prioritize cultural preservation.*

Keywords: *Regional Verses; Vocabulary; Cultural Understanding; Traditional Songs*

Corresponding Author
Lasmini, Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Indonesia
Email: lasmini@iaiku.ac.id

Article Information
Received: 1 September 2026
Accepted: 27 October 2026
Published: 7 November 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons. Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan fondasi krusial bagi kemampuan literasi, komunikasi, dan interaksi sosial anak (Lee, 2011). Periode usia dini sering disebut sebagai *golden age* atau masa keemasan, di mana perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat dan menentukan kapasitas kognitif, linguistik, serta sosial-emosional sepanjang hidupnya (Black et al., 2017). Dalam

konteks ini, penguasaan kosakata memegang peranan sentral karena kosakata merupakan *building block* yang membuat anak memahami dan mengekspresikan gagasan secara lebih kaya dan presisi (Rowe, 2012). Anak yang memiliki perbendaharaan kosakata yang memadai akan lebih mudah memahami bacaan, mengikuti percakapan, dan mengekspresikan kebutuhan serta perasaannya secara verbal (Lee, 2011; Rowe, 2012). Sebaliknya, keterbatasan kosakata dapat menghambat kemampuan literasi awal dan berpotensi menimbulkan kesulitan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya (Lee, 2011). Stimulasi pemerolehan kosakata pada masa usia dini menjadi salah satu prioritas utama dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Novianti & Syafwandi, 2023).

Tantangan kontemporer menunjukkan bahwa anak-anak usia dini kini semakin jarang terpapar bahasa daerah sebagai bahasa pertama maupun bahasa sehari-hari di lingkungan keluarga dan Masyarakat (Akbar et al., 2026; Zentz, 2014). Globalisasi, urbanisasi, dan dominasi bahasa nasional serta bahasa asing dalam media dan komunikasi sehari-hari telah mendorong pergeseran bahasa (*language shift*) yang mengancam keberlangsungan bahasa-bahasa daerah (Hakim, 2026). Fenomena pergeseran bahasa ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya kekayaan leksikal lokal yang mengandung nilai-nilai budaya dan kearifan komunitas. Bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga wadah penyimpanan pengetahuan lokal, sistem nilai, dan identitas kultural suatu masyarakat (Hakim, 2026). Bahasa daerah tidak lagi diwariskan kepada generasi muda, maka yang hilang bukan hanya kosakata, tetapi juga cara pandang dan kearifan yang terkandung di dalamnya. Generasi muda Jawa semakin menunjukkan sikap bahasa yang mengarah pada pergeseran dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, terutama di wilayah perkotaan dan semi-perkotaan (Zentz, 2014). Kondisi ini menuntut upaya sistematis untuk menghadirkan kembali bahasa daerah dalam ruang-ruang pendidikan formal, termasuk PAUD.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki posisi strategis untuk menjembatani pembelajaran bahasa dan pelestarian budaya. Kurikulum PAUD yang berorientasi pada perkembangan anak menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan menyenangkan (Zosh et al., 2018). Pembelajaran yang kontekstual berarti materi dan kegiatan belajar dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan anak, sehingga anak dapat melihat relevansi dan manfaat dari apa yang dipelajarinya (Hirsh-Pasek et al., 2015). Dalam kerangka ini, lagu tradisional menawarkan potensi yang belum sepenuhnya tergarap. Lagu tradisional tidak sekadar rangkaian nada dan lirik, melainkan merupakan produk budaya yang merekam nilai, norma, dan pandangan dunia suatu komunitas. Lagu-lagu seperti "Gundul-Gundul Pacul," "Lir Ilir," "Cublak-Cublak Suweng," dan "Sungai Kapuas" mengandung lirik yang kaya akan kosakata lokal sekaligus pesan moral dan gambaran kehidupan masyarakat. Lagu tradisional dihadirkan dalam pembelajaran anak usia dini, berfungsi ganda: sebagai media pemerolehan bahasa sekaligus wahana transmisi budaya. Anak tidak hanya belajar kata-kata baru, tetapi juga menyerap nilai-nilai dan mengenal konteks sosial-budaya di mana lagu tersebut lahir dan berkembang (Dewi et al., 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan lagu dalam pembelajaran anak usia dini. Studi mengenai lagu dolanan "Lir Ilir" lagu tradisional Jawa efektif meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jawa pada anak kelompok B, dengan peningkatan dari 20% pada kondisi awal menjadi 86,66% pada siklus II. Penelitian lain tentang lagu Melayu Kalimantan Barat "Sungai Kapuas" juga mengonfirmasi bahwa lagu tradisional mampu meningkatkan kosakata anak usia dini dalam rangka menjaga kearifan lokal. Sementara itu, eksplorasi lagu daerah mampu meningkatkan antusiasme anak (Sepe et al., 2026), mendorong keberanian berbicara, dan memberikan pengalaman budaya yang positif, kemampuan pelafalan masih terbatas karena kurangnya paparan bahasa daerah. Studi-studi tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa lagu tradisional memiliki potensi sebagai media pembelajaran bahasa yang efektif dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Kesenjangan konseptual dan empiris masih terlihat dalam literatur yang ada. Pertama, sebagian besar penelitian berfokus pada pengukuran peningkatan kosakata sebagai luaran Tunggal (Dirgayunita

& Nurvaida, 2025; Suhratun, 2024), sementara dimensi pemahaman budaya jarang dieksplorasi secara simultan dan mendalam. Padahal, lagu tradisional mengandung dua dimensi yang saling terkait: dimensi linguistik berupa kosakata dan struktur bahasa, serta dimensi kultural berupa nilai, norma, dan konteks sosial. Memisahkan kedua dimensi tersebut berpotensi mengurangi pemahaman tentang bagaimana lagu tradisional bekerja secara holistik dalam pembelajaran anak usia dini. Kedua, konteks penelitian yang ada cenderung terkonsentrasi pada wilayah tertentu dengan tradisi budaya yang mapan, sementara eksplorasi di wilayah dengan dinamika bahasa daerah yang lebih rentan masih terbatas. Kabupaten Blora, misalnya, merupakan wilayah dengan tradisi budaya Jawa yang kuat namun menghadapi tantangan pergeseran bahasa yang signifikan, terutama pada generasi muda. Ketiga, pemahaman mengenai bagaimana guru kelas mengintegrasikan lagu tradisional ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari di lembaga PAUD skala kecil dengan sumber daya terbatas masih belum banyak tergali. Sebagian besar penelitian dilakukan di lembaga dengan sumber daya memadai, sementara realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak PAUD di daerah yang beroperasi dengan keterbatasan tenaga pendidik, media pembelajaran, dan dukungan finansial (Black et al., 2017).

Lagu tradisional sebagai media dwifungsi, peningkatan kosakata dan penumbuhan pemahaman budaya secara terpadu (Suhratun, 2024). Berbeda dari studi yang memisahkan kedua aspek tersebut, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana lirik lagu tradisional berfungsi sebagai unit leksikal yang sekaligus mengandung muatan nilai dan konteks budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengukur peningkatan kosakata secara kuantitatif, tetapi juga menggali bagaimana anak memahami dan memaknai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lagu. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif Vygotsky tentang pembelajaran sebagai proses sosial dan kultural, di mana alat-alat budaya-termasuk lagu-berfungsi sebagai mediasi yang menghubungkan pengalaman anak dengan pengetahuan yang lebih luas.

Lokus penelitian di TK Pertiwi Kedungbacin Blora memberikan konteks empiris yang spesifik: sebuah lembaga PAUD kecil dengan 10 anak usia 5-6 tahun, satu guru kelas, dan kepala sekolah yang mengelola pembelajaran dalam keterbatasan sumber daya. Konteks ini relevan untuk menggambarkan praktik baik yang dapat direplikasi di lembaga serupa, sekaligus memberikan gambaran realistis tentang tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan lagu tradisional ke dalam pembelajaran sehari-hari (Suryaningsih & Kurniawan, 2026). Penelitian ini juga menempatkan guru sebagai aktor kunci yang memiliki peran sentral dalam mengadaptasi lagu tradisional agar sesuai dengan karakteristik anak dan tujuan pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan lagu tradisional dalam meningkatkan kosakata dan pemahaman budaya anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kedungbacin Blora. Lagu tradisional digunakan sebagai media pembelajaran kosakata pada anak usia 5-6 tahun, pemahaman budaya anak terstimulasi melalui lagu tradisional, faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan lagu tradisional untuk pembelajaran kosakata dan budaya.

Secara teoretis, penelitian dapat memperkaya konsep pembelajaran bahasa yang tidak memisahkan dimensi linguistik dari dimensi kultural. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal, termasuk strategi memilih lagu, memperkenalkan kosakata, dan memfasilitasi pemahaman budaya. Secara kebijakan, hasil penelitian ini relevan dengan upaya pelestarian bahasa daerah yang telah menjadi perhatian dalam dokumen kurikulum nasional, serta dapat menjadi masukan bagi pengembangan program pelatihan guru PAUD berbasis budaya lokal. Dari perspektif humaniora sosial, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dalam pendidikan anak usia dini, dan bahwa pelestarian bahasa daerah harus dimulai sejak usia dini melalui praktik pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan (Akbar et al., 2026).

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Harrison et al., 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan memahami secara mendalam bagaimana lagu tradisional dimanfaatkan dalam pembelajaran kosakata dan pemahaman budaya, bukan menguji hubungan kausalitas antar variabel. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna, proses, dan dinamika yang terjadi dalam setting alami pembelajaran, serta memahami perspektif partisipan secara holistik. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena kontemporer yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak jelas (Harrison et al., 2017). Studi kasus membuat peneliti menggali secara mendalam bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran melalui lagu tradisional, serta bagaimana anak merespons dan memaknai pengalaman belajar tersebut. Justifikasi pemilihan desain ini sejalan dengan karakteristik penelitian yang menekankan proses, makna, dan pemahaman holistik terhadap praktik pembelajaran di lembaga PAUD tertentu.

Penelitian dilaksanakan di TK Pertiwi Kedungbacin, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Lembaga ini dipilih secara purposif karena memenuhi kriteria: menyelenggarakan pembelajaran untuk anak usia 5-6 tahun, memiliki guru kelas dengan pengalaman mengajar lagu tradisional, dan bersedia menjadi lokus penelitian. Pemilihan lokus secara purposif didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga ini merepresentasikan praktik pembelajaran berbasis budaya di wilayah dengan tradisi Jawa yang kuat namun menghadapi tantangan pergeseran Bahasa (Campbell et al., 2020). Konteks setting ini memberikan gambaran tentang praktik pembelajaran di lembaga PAUD skala kecil dengan sumber daya terbatas namun memiliki komitmen terhadap pembelajaran berbasis budaya. Peneliti menjalin hubungan baik dengan pihak lembaga sebelum penelitian dimulai untuk memastikan akses dan kerja sama yang optimal selama proses pengumpulan data.

Partisipan penelitian meliputi 10 anak usia 5-6 tahun yang terdaftar sebagai siswa di TK Pertiwi Kedungbacin, satu guru kelas, dan kepala sekolah. Anak-anak dipilih sebagai partisipan utama karena mereka adalah subjek yang mengalami langsung proses pembelajaran melalui lagu tradisional. Guru kelas dan kepala sekolah dilibatkan sebagai informan kunci untuk memberikan perspektif tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kriteria pemilihan partisipan anak adalah keaktifan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan tidak memiliki hambatan pendengaran atau bicara yang dapat memengaruhi partisipasi. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan anak dari latar belakang keluarga yang berbeda, sehingga dapat memberikan gambaran variasi paparan bahasa daerah di rumah (Campbell et al., 2020). Seluruh partisipan terlibat secara sukarela dan memberikan persetujuan setelah mendapatkan penjelasan yang memadai mengenai tujuan dan prosedur penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif di mana peneliti terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk mengamati secara langsung interaksi anak dengan lagu tradisional, respons anak terhadap lirik dan makna lagu, serta strategi guru dalam memfasilitasi pembelajaran (Kawulich, 2005). Observasi dilakukan sebanyak enam sesi pembelajaran dengan fokus pada partisipasi anak, penggunaan kosakata, dan ekspresi pemahaman budaya. Peneliti menggunakan pedoman observasi yang mencakup indikator-indikator seperti kemampuan anak mengenali kata kunci, melafalkan kata dengan tepat, menggunakan kata dalam kalimat sederhana, serta menunjukkan respons terhadap nilai budaya yang diperkenalkan. Catatan lapangan dibuat secara rinci segera setelah setiap sesi observasi untuk menjaga akurasi dan kelengkapan data. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas dan kepala sekolah untuk menggali perspektif mereka tentang tujuan, strategi, kendala, dan capaian pembelajaran melalui lagu tradisional. Wawancara direkam dengan izin partisipan dan ditranskripsikan secara verbatim. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian dan dikonsultasikan dengan ahli untuk memastikan relevansi dan

kedalaman pertanyaan. Ketiga, dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan (dengan persetujuan orang tua), dan dokumen perencanaan pembelajaran yang relevan. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Pertimbangan etis diterapkan melalui prosedur informed consent kepada orang tua/wali anak dan kepada guru serta kepala sekolah (Arnott et al., 2020). Peneliti menjelaskan tujuan, prosedur, manfaat, dan potensi risiko penelitian secara transparan. Partisipasi bersifat sukarela dan partisipan berhak mengundurkan diri tanpa konsekuensi. Kerahasiaan data dijaga dengan menggunakan inisial atau kode pada laporan, dan data mentah disimpan secara aman serta hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini. Untuk partisipan anak, persetujuan diperoleh dari orang tua/wali, dan peneliti memastikan bahwa kegiatan penelitian tidak mengganggu proses pembelajaran serta tidak menimbulkan ketidaknyamanan bagi anak. Peneliti juga memperhatikan aspek kerahasiaan identitas anak dengan tidak menampilkan foto yang dapat mengidentifikasi mereka secara pribadi dalam laporan penelitian.

Keabsahan data (trustworthiness) dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari anak-anak, guru, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi temuan awal kepada guru kelas untuk memastikan akurasi interpretasi. Kriteria dependability dipenuhi melalui audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses pengumpulan dan analisis data, termasuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan catatan analisis. Kriteria confirmability dijaga dengan menyimpan catatan reflektif peneliti untuk meminimalkan bias subjektivitas. Transferability dijaga dengan menyajikan deskripsi konteks penelitian secara rinci sehingga pembaca dapat menilai sejauh mana temuan dapat diterapkan pada konteks serupa (Korstjens & Moser, 2018).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kondensasi data meliputi seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data mentah dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar kategori (Nowell et al., 2017). Penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif sepanjang proses analisis, dengan verifikasi melalui triangulasi dan member checking.

3. Hasil

3.1 Pemanfaatan Lagu Tradisional untuk Peningkatan Kosakata

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa lagu tradisional digunakan sebagai media pembelajaran kosakata melalui tiga pola utama. Pertama, guru memperkenalkan kosakata baru secara eksplisit sebelum menyanyikan lagu (Dirgayunita & Nurvaida, 2025). Guru menuliskan kata-kata kunci dari lirik di papan tulis dan mengucapkannya dengan jelas, kemudian anak-anak menirukan. Pola ini terlihat pada sesi pembelajaran dengan lagu "Gundul-Gundul Pacul" di mana guru memperkenalkan kata "gundul," "pacul," dan "nyunggi" sebagai kosakata baru sebelum kegiatan menyanyi dimulai. Guru juga menggunakan media gambar sederhana untuk memperjelas makna kata, misalnya gambar pacul untuk menjelaskan alat pertanian yang dimaksud dalam lirik. Observasi mencatat bahwa anak-anak menunjukkan perhatian yang tinggi ketika guru memperkenalkan kosakata baru dengan bantuan gambar dan gerakan tubuh.

Kedua, pengulangan lirik lagu secara berulang menjadi mekanisme utama pemerolehan kosakata (Ludke et al., 2014). Observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang pada awalnya hanya mengikuti gerakan atau melafalkan sebagian lirik, setelah tiga hingga empat kali pengulangan mulai mampu melafalkan keseluruhan lirik dengan lebih lancar. Guru kelas menyatakan dalam wawancara: "Anak-

anak itu sebenarnya cepat menangkap kata-kata baru kalau lagunya dinyanyikan berulang-ulang. Apalagi kalau lagunya sederhana dan ritmis, mereka lebih mudah mengingat." Temuan ini konsisten dengan karakteristik lagu tradisional yang memiliki lirik repetitif dan melodi sederhana. Pengulangan dilakukan tidak hanya dalam satu sesi, tetapi juga lintas sesi, di mana lagu yang sama dinyanyikan kembali pada pertemuan berikutnya untuk memperkuat retensi kosakata.

Ketiga, guru menggunakan teknik tanya jawab yang dikaitkan dengan lirik lagu untuk memperkuat pemahaman kosakata (Yuliana et al., 2025). Misalnya, setelah menyanyikan lagu tentang kegiatan pertanian, guru bertanya: "Siapa yang tahu apa itu pacul?" Anak-anak yang mampu menjawab dengan benar mendapatkan penguatan positif berupa pujian verbal atau tepuk tangan bersama. Guru juga mendorong anak untuk menggunakan kata yang baru dipelajari dalam kalimat sederhana, misalnya "Ayah saya membawa pacul ke sawah." Tabel 1 menyajikan ringkasan perkembangan kosakata anak berdasarkan observasi enam sesi pembelajaran.

Tabel 1
Perkembangan Kosakata Anak Berdasarkan Observasi

Aspek	Sesi 1-2	Sesi 3-4	Sesi 5-6
Mengenali kata kunci	4 dari 10 anak	7 dari 10 anak	9 dari 10 anak
Melafalkan kata dengan tepat	3 dari 10 anak	6 dari 10 anak	8 dari 10 anak
Menggunakan kata dalam kalimat sederhana	1 dari 10 anak	3 dari 10 anak	5 dari 10 anak

Data pada Tabel 1 menunjukkan tren peningkatan dari sesi ke sesi, dengan variasi individual yang cukup lebar. Pada aspek mengenali kata kunci, terjadi peningkatan dari 4 anak pada sesi 1-2 menjadi 9 anak pada sesi 5-6. Pada aspek melafalkan kata dengan tepat, peningkatan terjadi dari 3 anak menjadi 8 anak. Sementara itu, pada aspek menggunakan kata dalam kalimat sederhana (Novianti & Syafwandi, 2023), peningkatan terjadi dari 1 anak menjadi 5 anak. Satu anak yang teridentifikasi memiliki keterbatasan paparan bahasa daerah di rumah menunjukkan perkembangan yang lebih lambat dibandingkan teman-temannya, terutama pada aspek melafalkan kata dengan tepat. Anak tersebut cenderung lebih pasif pada sesi awal, namun mulai menunjukkan partisipasi yang lebih aktif setelah sesi keempat ketika guru memberikan pendekatan individual dengan mengulang kata secara perlahan dan memberikan contoh pengucapan yang lebih jelas.

3.2 Stimulasi Pemahaman Budaya melalui Lagu Tradisional

Pemahaman budaya anak terstimulasi melalui dua jalur. Pertama, guru memberikan konteks sederhana tentang makna lagu. Menyanyikan lagu tentang kegiatan bertani, guru menjelaskan bahwa lagu tersebut menggambarkan pekerjaan orang-orang di desa, khususnya petani yang menggarap sawah. Anak-anak kemudian diminta menyebutkan pekerjaan orang tua mereka, dan beberapa anak menyebutkan "petani" atau "buruh tani" sebagai pekerjaan orang tua. Dialog ini menunjukkan bahwa lagu tradisional menjadi jembatan antara pengalaman anak di rumah dan pembelajaran di sekolah. Guru juga menambahkan penjelasan tentang alat-alat pertanian tradisional seperti cangkul, sabit, dan ani-ani yang mungkin belum dikenal anak, sehingga memperluas wawasan budaya anak (Sekarningrum & Hartanto, 2026).

Kedua, nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu diperkenalkan secara implisit melalui pertanyaan reflektif. Misalnya, setelah menyanyikan lagu yang mengandung pesan tentang kerja sama, guru bertanya: "Kalau kita bekerja bersama-sama, pekerjaan menjadi apa?" Anak-anak menjawab "ringan" atau "cepat selesai." Respons ini menunjukkan pemahaman awal anak terhadap nilai gotong royong yang menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Jawa (Suryaningsih & Kurniawan, 2026). Pada sesi lain, guru juga mengaitkan lirik lagu dengan nilai kesederhanaan dan syukur, misalnya melalui lagu yang menggambarkan kehidupan petani yang sederhana namun bahagia. Anak-anak diminta

menceritakan pengalaman mereka yang serupa, seperti membantu orang tua di rumah atau berkunjung ke sawah.

Anak-anak tidak hanya pintar berbahasa, tapi juga tahu dan bangga dengan budayanya sendiri. Lagu tradisional itu salah satu caranya, karena di dalamnya ada nilai-nilai yang penting untuk pembentukan karakter." Pernyataan ini mengonfirmasi bahwa pemanfaatan lagu tradisional di TK Pertiwi Kedungbacin tidak hanya bertujuan linguistik, tetapi juga memiliki dimensi pembentukan identitas budaya. Guru kelas menambahkan bahwa anak-anak yang sebelumnya malu atau ragu untuk berbicara dalam bahasa Jawa menjadi lebih percaya diri setelah terbiasa menyanyikan lagu tradisional bersama-sama (Mardiah & Ismet, 2021).

3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat

Analisis data mengidentifikasi tiga faktor pendukung utama. Pertama, antusiasme anak terhadap kegiatan menyanyi (Mardiah & Ismet, 2021). Observasi menunjukkan bahwa anak-anak secara konsisten menunjukkan ekspresi senang, bersemangat, dan aktif terlibat dalam kegiatan menyanyi. Mereka sering kali meminta untuk menyanyikan lagu lagi setelah sesi berakhir, dan beberapa anak menyanyikan lagu tersebut secara spontan saat bermain. Kedua, keterlibatan guru yang tinggi dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran. Guru kelas menunjukkan kesabaran dalam mengulang lirik, kreativitas dalam menggunakan gerakan tubuh untuk memperkuat pemahaman, dan kepekaan dalam memberikan penguatan positif. Guru juga secara proaktif mencari lagu-lagu tradisional yang sesuai dengan tema pembelajaran dan karakteristik anak. Ketiga, dukungan kepala sekolah yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal. Kepala sekolah mendukung penyediaan waktu tambahan untuk kegiatan menyanyi dan mendorong guru untuk berbagi praktik baik dengan rekan sejawat.

Sementara itu, dua faktor penghambat utama teridentifikasi. Pertama, keterbatasan media pendukung seperti buku kumpulan lagu tradisional, alat musik sederhana, atau rekaman audio yang dapat digunakan untuk memperkuat pembelajaran (Muhlisoh et al., 2026). Guru mengandalkan ingatan dan kemampuan vokal sendiri dalam menyanyikan lagu. Keterbatasan ini menyebabkan variasi lagu yang diajarkan terbatas pada lagu-lagu yang benar-benar dikuasai guru. Kedua, minimnya paparan bahasa daerah di lingkungan rumah. Beberapa orang tua lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, sehingga anak-anak tidak mendapatkan penguatan kosakata daerah di luar sekolah. Guru kelas menyatakan: "Kadang anak sudah bisa di sekolah, tapi di rumah tidak dipakai lagi, jadi lupa." Kondisi ini diperparah oleh adanya orang tua yang beranggapan bahwa bahasa daerah kurang penting dibandingkan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris untuk masa depan anak.

4. Pembahasan

Pemanfaatan lagu tradisional dalam pendidikan anak usia dini. Peningkatan kosakata anak melalui lagu tradisional yang teridentifikasi dalam penelitian ini sejalan dengan studi Suhratun (2024) tentang lagu "Lir Ilir" yang menunjukkan efektivitas lagu dolanan dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jawa, dengan peningkatan dari 20% pada kondisi awal menjadi 86,66%. Penelitian tentang lagu Melayu Kalimantan Barat "Sungai Kapuas" yang membuktikan peningkatan kosakata anak usia dini melalui lagu tradisional dalam rangka menjaga kearifan lokal. Lagu tradisional, dengan karakteristik lirik repetitif dan melodi sederhana, merupakan media yang efektif untuk pemerolehan leksikal pada anak usia dini (Coyle & Gómez Gracia, 2014; Ludke et al., 2014). Karakteristik repetitif membuat anak terpapar kata yang sama berulang kali dalam konteks yang bermakna, sehingga memperkuat jejak memori dan memfasilitasi retensi kosakata. Sementara itu, melodi sederhana membantu anak mengingat urutan kata dan frasa melalui pola ritmis yang teratur.

Pemanfaatan lagu tradisional tidak berhenti pada peningkatan kosakata semata (Apriliandini et al., 2025). Temuan mengenai stimulasi pemahaman budaya melalui lagu tradisional melengkapi temuan kuantitatif yang cenderung berfokus pada luaran linguistik. Studi etnografis Sekarningrum dan Hartanto (2026) tentang lagu "Cublak-Cublak Suweng" juga menunjukkan bahwa lagu tradisional mengandung nilai-nilai budaya yang dapat diinternalisasi anak melalui praktik bernyanyi dan bermain. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa dimensi budaya bukan sekadar efek samping, melainkan komponen integral dari pembelajaran melalui lagu tradisional. Lirik lagu berfungsi sebagai unit leksikal yang sekaligus mengandung muatan nilai, sehingga pembelajaran kosakata dan budaya berlangsung secara simultan dan saling memperkuat. Ketika anak mempelajari kata "pacul," misalnya, ia tidak hanya memperoleh kosakata baru, tetapi juga mengenal alat pertanian tradisional yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat agraris. Dengan demikian, lagu tradisional dapat dipandang sebagai kurikulum tersembunyi yang mentransmisikan pengetahuan budaya melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

Dari perspektif teoretis, pengembangan konsep pembelajaran bahasa berbasis budaya (*culture-based language learning*) dalam konteks pendidikan anak usia dini (Ladson-Billings, 1995). Teori pemerolehan bahasa yang menekankan pentingnya input yang bermakna (*meaningful input*) dan konteks sosial mendapatkan dukungan dari temuan bahwa lagu tradisional menyediakan input linguistik yang tertanam dalam konteks budaya yang familiar bagi anak. Pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan mediasi alat budaya, lagu tradisional dapat dipandang sebagai alat mediasi kultural yang menjembatani zona perkembangan aktual anak dengan zona perkembangan potensialnya (Shabani et al., 2010). Guru, dalam hal ini, berperan sebagai mediator yang memfasilitasi transisi tersebut melalui *scaffolding* dalam kegiatan menyanyi dan tanya jawab reflektif. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan konsep *culturally responsive pedagogy* yang menekankan pentingnya mengintegrasikan latar belakang budaya anak ke dalam praktik pembelajaran. Ketika lagu tradisional dihadirkan dalam pembelajaran, anak merasa bahwa budayanya dihargai dan relevan dengan dunia sekolah, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka.

Implikasi praktis penelitian ini relevan bagi guru PAUD, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan. Lagu tradisional dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran tanpa memerlukan sumber daya yang besar (Sepe et al., 2026). Strategi yang digunakan dalam penelitian ini memperkenalkan kosakata kunci, mengulang lirik, mengaitkan lagu dengan pengalaman anak, dan mengajukan pertanyaan reflektif-dapat direplikasi dalam konteks serupa (Dirgayunita & Nurvaida, 2025). Guru juga dapat memanfaatkan gerakan tubuh dan media gambar sederhana untuk memperkuat pemahaman anak terhadap kosakata dan nilai budaya yang terkandung dalam lagu. Pengembang kurikulum, hasil penelitian ini mendukung perlunya penyediaan materi pendukung seperti buku kumpulan lagu tradisional dengan panduan pembelajaran yang memuat tujuan kosakata dan nilai budaya. Modul pembelajaran yang terstruktur dapat membantu guru dalam merencanakan kegiatan menyanyi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik (Zosh et al., 2018). Mengalokasikan sumber daya bagi pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal di PAUD, termasuk pelatihan guru dan penyediaan media pembelajaran. Kebijakan yang mendukung pelestarian bahasa daerah melalui pendidikan formal akan memberikan dampak jangka panjang bagi keberlangsungan warisan budaya bangsa.

Jumlah partisipan yang terbatas (10 anak) dan lokus penelitian tunggal membatasi generalisasi temuan. Penelitian ini tidak bertujuan menggeneralisasi, melainkan memberikan pemahaman mendalam tentang praktik dalam konteks spesifik. Ini dapat ditransfer ke konteks serupa dengan mempertimbangkan karakteristik lembaga, latar belakang anak, dan dukungan yang tersedia. Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat (enam sesi observasi). Retensi kosakata dan internalisasi nilai budaya memerlukan waktu yang lebih panjang untuk dapat diamati secara utuh. Ketiga, pengukuran pemahaman budaya dilakukan melalui indikator yang masih bersifat permukaan (respons verbal anak terhadap pertanyaan reflektif) dan belum menggali internalisasi nilai secara mendalam. Observasi

terhadap perilaku anak dalam situasi sehari-hari di luar kegiatan pembelajaran dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang internalisasi nilai budaya.

Penelitian selanjutnya membahas longitudinal untuk melacak retensi kosakata dan perkembangan pemahaman budaya dalam jangka waktu yang lebih panjang, misalnya selama satu semester atau satu tahun ajaran, penelitian komparatif di beberapa lembaga PAUD dengan karakteristik berbeda untuk mengidentifikasi faktor kontekstual yang memengaruhi efektivitas, seperti latar belakang bahasa keluarga, ketersediaan media, dan kompetensi guru. Pengembangan dan uji coba modul pembelajaran berbasis lagu tradisional yang terstruktur, lengkap dengan panduan untuk guru dan lembar kegiatan untuk anak; dan eksplorasi perspektif orang tua tentang dampak pembelajaran lagu tradisional terhadap penggunaan bahasa daerah di rumah, termasuk faktor-faktor yang mendorong atau menghambat transfer bahasa antargenerasi.

5. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu tradisional memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kosakata dan menumbuhkan pemahaman budaya anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kedungbacin Blora. Peningkatan kosakata terjadi melalui mekanisme pengenalan kata kunci secara eksplisit, pengulangan lirik yang bersifat repetitif, serta tanya jawab kontekstual yang memperkuat pemahaman makna kata. Pemahaman budaya terstimulasi melalui penjelasan konteks lagu dan pertanyaan reflektif yang mengaitkan nilai-nilai dalam lirik dengan pengalaman anak sehari-hari, seperti nilai gotong royong, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap profesi petani. Faktor pendukung utama meliputi antusiasme anak terhadap kegiatan menyanyi, keterlibatan guru yang tinggi dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran, serta dukungan kepala sekolah yang memberikan keleluasaan bagi pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal. Sementara itu, keterbatasan media pendukung dan minimnya paparan bahasa daerah di lingkungan rumah menjadi penghambat utama yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa lagu tradisional bukan sekadar media pembelajaran bahasa, melainkan wahana pendidikan budaya yang memungkinkan anak usia dini mengenal dan menghargai kearifan lokal sejak dini. Temuan ini relevan bagi pengembangan praktik pembelajaran di PAUD, khususnya dalam konteks pelestarian bahasa daerah dan penguatan identitas budaya. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya konsep pembelajaran bahasa berbasis budaya dengan menunjukkan bahwa dimensi linguistik dan kultural dapat berlangsung secara simultan melalui lagu tradisional. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal, serta bagi pengembang kurikulum dan pembuat kebijakan dalam menyediakan materi pendukung dan pelatihan yang relevan.

Keterbatasan penelitian ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam, termasuk pengembangan modul pembelajaran berbasis lagu tradisional yang terstruktur, studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap retensi kosakata dan internalisasi nilai budaya, serta penelitian komparatif di berbagai konteks lembaga PAUD. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan pendidikan anak usia dini dan humaniora sosial, tetapi juga menawarkan arah praktis bagi upaya pelestarian bahasa dan budaya daerah melalui jalur pendidikan formal.

6. Daftar Pustaka

Akbar, A. M., Lestari, G. D., Widodo, W., Mardliyah, S., & Yulianingsih, W. (2026). Transmisi bahasa dan nilai-nilai budaya antargenerasi melalui ritual adat: Studi enkulturasi di masyarakat Karampuang Indegen. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10*(4), 2269–2278. https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i4.8474

Apriliandini, A., Juidah, I., Nasihin, A., & Winata, N. T. (2025). Onomatope dalam lagu anak-anak terhadap perkembangan bahasa. *Jurnal Basataka (JBT), 8*(1), 596–605. https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.647

Arnott, L., Martinez-Lejarreta, L., Wall, K., Blaisdell, C., & Palaiologou, I. (2020). Reflecting on three creative approaches to informed consent with children under six. *British Educational Research Journal, 46*(4), 786–810. https://doi.org/10.1002/berj.3619

Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., McCoy, D. C., Fink, G., Shawar, Y. R., Shiffman, J., Devercelli, A. E., Wodon, Q. T., Vargas-Barón, E., & Grantham-McGregor, S. (2017). Early childhood development coming of age: Science through the life course. *The Lancet, 389*(10064), 77–90. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7

Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing, 25*(8), 652–661. https://doi.org/10.1177/1744987120927206

Coyle, Y., & Gómez Gracia, R. (2014). Using songs to enhance L2 vocabulary acquisition in preschool children. *ELT Journal, 68*(3), 276–285. https://doi.org/10.1093/elt/ccu015

Dewi, Y. A., Mahendra, M., & Suswandari, M. (2023). Analisis penguatan pendidikan karakter melalui tembang dolanan Jawa. *JGK (Jurnal Guru Kita), 7*(4), 730–743. https://doi.org/10.24114/jgk.v7i4.50128

Dirgayunita, A., & Nurvaida, S. (2025). Upaya meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris melalui metode bernyanyi pada anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Bangsa Bulujaran Lor Tegalsiwalan Probolinggo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 500–510. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24370

Hakim, A. F. L. (2026). Tantangan mempertahankan bahasa ibu di era globalisasi. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan, 8*(3), 590–598. https://doi.org/10.29303/kopula.v8i3.11083

Harrison, H., Birks, M., Franklin, R., & Mills, J. (2017). Case study research: Foundations and methodological orientations. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research, 18*(1). https://doi.org/10.17169/fqs-18.1.2655

Hirsh-Pasek, K., Zosh, J. M., Golinkoff, R. M., Gray, J. H., Robb, M. B., & Kaufman, J. (2015). Putting education in "educational" apps: Lessons from the science of learning. *Psychological Science in the Public Interest, 16*(1), 3–34. https://doi.org/10.1177/1529100615569721

Kawulich, B. B. (2005). Participant observation as a data collection method. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research, 6*(2). https://doi.org/10.17169/fqs-6.2.466

Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice, 24*(1), 120–124. https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092

Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American Educational Research Journal, 32*(3), 465–491. https://doi.org/10.3102/00028312032003465

Lee, J. (2011). Size matters: Early vocabulary as a predictor of language and literacy competence. *Applied Psycholinguistics, 32*(1), 69–92. https://doi.org/10.1017/S0142716410000299

Ludke, K. M., Ferreira, F., & Overy, K. (2014). Singing can facilitate foreign language learning. *Memory & Cognition, 42*(1), 41–52. https://doi.org/10.3758/s13421-013-0342-5

Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Implementasi metode bernyanyi dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(1), 402–408. https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.962

Muhlisoh, A., Fitriani, Y., Luluk, H., & Syarah, E. S. (2026). Dampak aktivitas bermain drumband

terhadap keaksaraan awal anak melalui kajian sistematis satu dekade terakhir. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(1), 44–57. https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.1762

Novianti, I., & Syafwandi, S. (2023). Pengaruh penerapan metode bermain peran dan bercerita terhadap aspek perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD, 7*(2), 331–339. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2995

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*(1). https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Rowe, M. L. (2012). A longitudinal investigation of the role of quantity and quality of child-directed speech in vocabulary development. *Child Development, 83*(5), 1762–1774. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01805.x

Sekarningrum, Y. R., & Hartanto, D. D. (2026). Cublak-Cublak Suweng: A structural and anthropolinguistic analysis from the perspective of cultural socialization in early childhood education. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa, 14*(1), 116–127. https://doi.org/10.15294/piwulang.v14i1.35200

Sepe, F. S. M., Tawa, M. M. D. P., Ninu, M., Mite, M. I., Mi, M. Y. M., Tawa, Y., & Fono, Y. M. (2026). Musik tradisional sebagai media penguatan identitas budaya anak usia dini melalui lagu berbahasa daerah. *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan, 4*(3), 257–269. https://doi.org/10.38048/jcmp.v4i3.7202

Shabani, K., Khatib, M., & Ebadi, S. (2010). Vygotsky's zone of proximal development: Instructional implications and teachers' professional development. *English Language Teaching, 3*(4), 237–248. https://doi.org/10.5539/elt.v3n4p237

Suhratun, R. (2024). Increasing Javanese vocabulary through dolanan Lir Ilir songs as a form of local wisdom in group B children. *Jurnal Pena PAUD, 5*(2), 116–129. https://doi.org/10.33369/jpp.v5i2.37169

Suryaningsih, U., & Kurniawan, H. (2026). Etnopedagogi nembang Jawa dalam melestarikan budaya lokal pada anak usia dini di TK Pertiwi 1 Kendaga Kabupaten Banjarnegara. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 7*(2), 242–254. https://doi.org/10.19105/kiddo.v7i2.25858

Yuliana, V., Mariyana, R., & Romadona, N. F. (2025). Strategi guru mengenalkan kosakata Sunda untuk anak usia dini melalui Let's Read: Studi kualitatif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(6), 3001–3012. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7572

Zentz, L. (2014). “Love” the local, “use” the national, “study” the foreign: Shifting Javanese language ecologies in (post-)modernity, postcoloniality, and globalization. *Journal of Linguistic Anthropology, 24*(3), 339–359. https://doi.org/10.1111/jola.12062

Zosh, J. M., Hirsh-Pasek, K., Hopkins, E. J., Jensen, H., Liu, C., Neale, D., Solis, S. L., & Whitebread, D. (2018). Accessing the inaccessible: Redefining play as a spectrum. *Frontiers in Psychology, 9*, Article 1124. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01124